



Peran Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Masrun*¹, Wahidin², Titi Yuniarti³, M. Firmansyah⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram

Abstrak

Kata kunci:
Kawasan Ekonomi Khusus, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika telah bergaung sebagai pusat pariwisata prioritas nasional. ITDC sebagai operator pelaksana kawasan sedang membangun berbagai fasilitas di kawasan itu. Investasi yang besar di kawasan Mandalika tentu menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan. Penelitian ini adalah menggali secara mendalam dengan melakukan identifikasi berbagai peluang bisnis yang dapat dikembangkan di KEK Mandalika Lombok dan menyusun strategi pengembangan ekonomi lokal di sekitar kawasan Mandalik. Sehingga target khusus dalam penelitian ini adalah untuk melahirkan Model Pengembangan Ekonomi Lokal di KEK Mandalika Lombok. Penelitian dilakukan secara kualitatif, data diperoleh dari : Studi Kepustakaan dan Data Lapangan dengan informan yang diwawancarai : 1). Pelaku usaha sekitar KEK Mandalika, 2). Pegiat pariwisata, 3). Akademisi bidang pariwisata. Dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut : (a) Kondisi ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar KEK Mandalika menunjukkan adanya peningkatan pendapatan sebelum pandemic covid, namun mengalami penurunan saat pandemic, (b) Kondisi ekonomi UMK di dalam dan sekitar KEK Mandalika menunjukkan adanya peningkatan pendapatan sebelum pandemic covid, namun mengalami penurunan saat pandemic, (c) Pengembangan Ekonomi Lokal yang dapat diterapkan dengan adanya KEK Mandalika, dapat dilakukan dengan pengembangan kluster dengan kategori PEL dibidang Pariwisata, Pasar seni, Jasa penginapan dan Industri kreatif.

Abstract

Keywords:
Special Economic Area, Local Economic Development (PEL)

Mandalika Special Economic Area (KEK) has resonated as a national priority tourism center. ITDC as the regional implementing operator is building various facilities in the region. The large investment in the Mandalika area is certainly encouraging as well as alarming. This research is to explore deeply by identifying various business opportunities that can be developed at Mandalika Lombok KEK and strategizing local economic development around the Mandalik area. So that the specific target in this study is to give birth to the Local Economic Development Model in Mandalika Lombok KEK.

The research was conducted qualitatively, data obtained from: Literature And Field Data Study with informants interviewed: 1). Business actors around Mandalika KEK, 2). Tourism activists, 3). Academics in tourism. From the results of the study can be described as follows: (a). The economic condition of the people in and around mandalika kek showed an increase in income before the covid pandemic, but decreased during the pandemic, (b) The economic condition of UMK in and around Kek Mandalika showed an increase in income before the covid pandemic, but decreased during the pandemic, (c). Local Economic Development that can be applied with the Mandalika KEK, can be done with the development of clusters with PEL categories in the field of Tourism, Art Market, lodging services and Creative Industries.

*Corresponding Author: **Masrun**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
Email: masrun63@gmail.com.

PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Lombok Tengah menjadi perbincangan karena merupakan salah satu tempat perhelatan olah raga bergengsi, yaitu MotoGP. Proses pembangunan sirkuit dikebut, sehingga diharapkan tahun 2021, MotoGP dapat berlaga disirkuit Mandalika Lombok. Disamping itu, Kawasan Mandalika sebelumnya telah bergaung sebagai pusat pariwisata prioritas nasional. ITDC sebagai operator pelaksana kawasan sedang membangun berbagai fasilitas di kawasan itu.

Investasi yang besar di kawasan Mandalika tentu menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan. Ekonomi kemungkinan akan bergerak lebih cepat, pesona kawasan akan mendorong perkembangan bisnis disana. Sisi lain, dikhawatirkan masyarakat lokal belum dapat berpartisipasi secara optimal dikawasan itu. Masyarakat sekitar perlu menyiapkan faktor produksi yang memadai untuk memanfaatkan aktivitas ekonomi kawasan Mandalika. Faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja atau SDM yang memiliki skill serta modal untuk bangun bisnis memanfaatkan limpahan ekonomi (*economic spillovers*) dari Mandalika.

Efek limpahan diharapkan mampu dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Comerio, Pacicco, & Serati, 2020). Limpahan atau manfaat langsung adalah ketika masyarakat dapat bekerja secara langsung di lokasi pariwisata dan memasok produk tertentu sesuai kebutuhan bisnis inti di kawasan. Sedangkan manfaat tidak langsung yaitu masyarakat memanfaatkan kecanggihannya perputaran uang di sekitar kawasan untuk membangun berbagai bisnis turunan dikawasan. Hasil studi Cristian-Constantin et al (2015) menunjukkan Wisata SPA berkontribusi pada pengembangan sektor ekonomi lainnya, yang dikembangkan karena arus wisatanya (Cristian-Constantin, Radu-Daniel, Daniel, Georgiana, & Igor, 2015). Hasil studi Zhang dan Zhang (2021) juga menunjukkan kegiatan wisatawan memberi manfaat terhadap ekonomi lokal (Zhang & Zhang, 2021).

Bekerja di perusahaan lokasi investasi tentu sulit dan terbatas. Sulit karena jasa pariwisata membutuhkan spesifikasi Pendidikan dan keahlian yang tidak semua orang mampu. Kekurangan keterampilan merupakan persoalan utama dalam industri pariwisata (Kim, Williams, Park, & Chen, 2021). Pada hal bahkan dalam perspektif gender pariwisata memungkinkan untuk pekerjaan khusus perempuan (Zhang & Zhang, 2021). Maka, manfaat tidak langsung berpeluang dikembangkan. Masyarakat sekitar perlu menyiapkan produk

tertentu untuk memenuhi kebutuhan pengunjung kawasan.

Penentu pengembangan ekonomi lokal (PEL) menurut studi yang dilakukan Fajariyah dan Santoso (2015) adalah sumberdaya manusia, produksi, kelembagaan dan sarana prasarana. Selain itu, menurut Arumsani dan Pamungkas (2014) juga dipengaruhi oleh modal. KEK Mandalika sebagai salah satu tumpuan ekonomi masyarakat Lombok Tengah dan NTB umumnya secara lokalistik perlu dikaji peran KEK ini terhadap pengembangan ekonomi lokal dan strategi terbaik untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kemajuan ekonomi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata dianggap satu dari sekian sektor yang dapat menggerakkan ekonomi regional (Adachi, 2018). Beberapa yang dihasilkan dari sektor pariwisata yaitu penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan pendapatan dan pengembangan infrastruktur (Cristian-Constantin et al., 2015). Setiap negara menyiapkan berbagai strategi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kemanfaatan pariwisata. Di Malaysia misalnya, pariwisata menjadi penyumbang terbesar dalam PDB selama tiga decade (Amir, Osman, Bachok, & Ibrahim, 2015). Sehingga hambatan dinamika pariwisata seperti transfer orang, barang, jasa dan gagasan antar negara (Gao, Ryan, Cave, & Zhang, 2019) perlu dipangkas.

Pariwisata yang perlu dikembangkan tentu saja pariwisata berkelanjutan mampu mendorong ekonomi lokal (Amir et al., 2015). Fletcher bahkan menyarankan advokasi terhadap sustainable tourism ini untuk mempertahankan kapitalisme (Fletcher, 2011). Keterlibatan masyarakat lokal menjadi penentu pariwisata berkelanjutan yaitu dengan meningkatkan kapasitas ekonomi lokal disekitar pariwisata. Salah satu kapasitas lokal itu adalah produktivitas tenaga kerja, yang tergantung pada persaingan, modal manusia, praktik inovasi dan manajemen berperan penting dalam dunia pariwisata (Thomas & Long, 2001).

Biaya yang rendah, kepuasan, keamanan, bentuk alam, lifestyle, dan lain-lain (Almeida, Pinto, & Xu, 2021; Peypoch, Randriamboarison), Salah satu faktor yang disiapkan pemangku kepentingan lokal adalah mengupayakan lama menginap wisatawan yang berkunjung. Ada beberapa faktor penyebab lama menginap wisatawan, antara lain umur, jenis kelamin, status pekerjaan, Rasoamananjara, & Solonandrasana, 2012). Lebih jauh hasil studi menunjukkan lama menginap wisatawan domestik dan manca negara menunjukkan pola yang berbeda, bila lama menginap wisatawan

domestik tergantung dari alasan perjalanannya, sedangkan wisatawan asing penyebab lama menginap adalah kepuasan (Soler, Gemar, & Correia, 2018)

Dalam pengembangan ekonomi lokal, seyogianya berlandaskan kondisi lingkungan yang sekarang dunia tempati atau disebut fase industri. Di era millennial ini, fase industri memasuki apa yang disebut sebagai industri 4.0 dengan teknologi informasi sebagai tumpuan. Walau-pun masih dianggap penting, industri tidak lagi membahas aspek teknologi dalam produksi namun lebih kepada teknologi informasi sebagai pemasar. Fase industri 4.0 yang juga merupakan era globalisasi dianggap sebagai “*new economy*”. Adapun konsep ekonomi baru yang dimaksud memuat peluang dan tantangan terkait (Blakely dan Bradshaw, 2002) keterbukaan ekonomi yang merupakan globalisasi itu sendiri, kecepatan dari berbagai aspek industri termasuk inovasi, industri basis pengetahuan yang terus berkembang dan kekuatan jaringan.

Menurut Haryati (2018) PEL adalah optimalisasi sumberdaya lokal. Dalam optimalisasi tersebut dilibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat sipil. Pentingnya PEL menurut Haryati (2018), bila sarikan adalah dalam rangka peningkatan kapasitas ekonomi lokal sehingga mencapai kemandirian ekonomi sampai dengan tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan menjaga aspek lingkungan. Dalam mencapai kesuksesan PEL, Fajariyah dan Santoso (2015) lewat studi kluster perikanan menyarankan pengembangan 1). Klaster pemasaran, 2). Klaster budidaya dan pengolahan 3). Klaster pendukung budidaya.

Sebagai bidang kajian baru, tidak ada teori khusus yang menjelaskan terkait ekonomi lokal. Namun bila dirangkum menurut Blakely dan Bradshaw (2002), rumus lokal dan pembangunan regional adalah $c \times r$. Dimana c adalah kapasitas areal (wilayah) yang terdiri dari: kapasitas ekonomi, sosial, teknologidan politik. Sedangkan r adalah sumberdaya alam, lokasi, tenaga kerja, modalinvestasi, iklim wirausaha, transpor, komunikasi, kompetisi industri, teknologi, ukuran, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional dan belanja pemerintah daerah dan pusat (Blakely dan Bradshaw, 2002)

Penyebab sebagian kota kecil lebih cepat tumbuh dari kota besar antara lain kehadiran universitas dan investasi swasta (Igliori, Abramovay, & Castelani, 2012). Hal ini dapat dipahami, universitas mendorong inovasi sedangkan investasi swasta membuka ruang terciptanya lapangan kerja dan nilai tambah ekonomi lokal. Kenyataan lain menunjukkan, ekonomi lokal

seringkali dianggap kurang menguntungkan terkait keterlibatan komunitas lokal (McKay, 2019). Oleh karena itu, penguatan kapasitas lokal menjadi langkah utama sebelum dilakukan proyek pembangunan agar setiap proyek diwilayah lokal memberi dampak terhadap ekonomi lokal. Secara operasional, hasil studi yang dilakukan Riyan dan Mardiansjah (2018) terkait pengembangan industri lokal adalah fokus pada ketersediaan bahan baku, penguatan kelembagaan dan lokasi industri.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) bagi sebagian peneliti menghubungkannya dengan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah berbasis ilmu pengetahuan dan budaya. Menurut Boccella dan Salerno (2016), untuk memperkuat industri kreatif dan budaya, perlu didorong pengembangan jaringan territorial, dan kebijakan untuk mendukung ekonomi lokal dan hubungan antar swasta, serta antara sektor publik dan swasta. Lebih jauh Salerno (2016) mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif di negara berkembang tampak kurang (Boccella & Salerno, 2016). Sehingga pengembangan ekonomi kreatif adalah salah satu langkah untuk pengembangan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh pada penelitian ini dari:

- a. Studi Kepustakaan, yaitu mendalami teks-teks terkait Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dikawasan pariwisata. Teks yang diprioritaskan bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional
- b. Data Lapangan, dengan melalui : 1) Wawancara mendalam (*indeptinterview*), 2). Observasi dan 3). Dokumentasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari: 1). Pelaku usaha sekitar KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika, 2). Pegiat pariwisata dan 3). Akademisi bidang pariwisata.

Ada-pun tahapan penelitian peran KEK Mandalika Lombok terhadap pengembangan ekonomi lokal adalah :

1. Melakukan Pra riset, untuk mengetahui instrument penelitian
2. Melakukan wawancara dan observasi lapangan
3. Menyusun coding atau sortir data
4. Melakukan pelaporan

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan strategi yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi lokal dan sektor pariwisata disekitar kawasan ekonomi khusus (KEK). Dari hasil ini, dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah kedepan dalam merancang model kebijakan dibidang ekonomi pada umumnya dan ekonomi

kreatif pada khususnya.

Output penelitian adalah berupa dokumen hasil penelitian yang terdiri dari gambaran pentingnya berkontribusi dalam konsep model pengembangan ekonomi lokal masyarakat sehingga dapat menikmati *trickledown effect* dari aktivitas ekonomi.

Data diperoleh dari hasil wawancara terkait program eksisting, persiapan program dan upaya-upaya lain dalam memanfaatkan kehadiran event MotoGP. Peneliti akan menelaah lebih jauh apakah pengembangan ekonomi lokal (PEL) telah berjalan atau dipersiapkan. Dari hasil studi lapangan tersebut, peneliti mencoba mengombinasikan dengan studi-studi literatur yang relevan, khususnya terkait pengembangan ekonomi lokal untuk menentukan strategi pengembangan ekonomi lokal kedepan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika

Dengan keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, akan mampu mendorong ekonomi daerah propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada umumnya. dan daerah kabupaten Lombok Tengah pada khususnya. Dengan penetapan wilayah Mandalika sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bukan saja akan mempercepat pembangunan ekonomi di daerah, tetapi juga dalam skala yang lebih luas nasional. Sesungguhnya dengan hadirnya KEK Mandalika ini akan memperkuat perekonomian yang fokusnya disektor pariwisata dengan memiliki dampak pada perekonomian disektor-sektor lainnya.

Menurut Ardana, dkk (2018), Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika atau saat ini dikenal dengan nama Mandalika Resort ditakdirkan untuk menjadi permata Lombok. Kawasan ini menyediakan kondisi alam yang menakjubkan dengan pantai kristal, daerah bervariasi dan cuaca sempurna sepanjang tahun, dengan akses laut dan sambutan masyarakat yang berakar pada sejarah dan budaya pulau Lombok. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif RI (2021) melalui situs resminya, bahwa KEK Mandalika sejak lama menjadi destinasi incaran para wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan menawarkan panorama pantai nan elok dikelilingi bukit-bukit nan cantik, yakni Bukit Seger yang berada di dekat Pantai Seger, Bukit Merese yang berdekatan dengan Pantai Tanjung Aan, dan Bukit Tunak yang letaknya tidak jauh dari Sirkuit Mandalika. Pesona alam Mandalika semakin indah ketika dinikmati dari ketinggian.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Mandalika memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Kawasan ini dicanangkan pemerintah sebagai salah satu primadona koridor V, MP3EI. Fasilitas pariwisata yang akan dibangun dan dikembangkan antara lain adalah high end low density hotel, villas, apartements, residentials. Dilengkapi juga dengan 18 holes golf course, fasilitas leisure/recreation, medical/wellness center, training center, art village, marina dan lain sebagainya. Pembangunan dan pengembangan KEK Mandalika juga akan menerapkan konsep eco green dan event based destination. Dengan konsep eco green, fasilitas pariwisata yang akan dibangun harus berstandar eco green sehingga akan meningkatkan nilai jual kawasan. Sedangkan konsep eventbased destination akan menonjolkan penyediaan fasilitas pariwisata non akomodasi bertaraf internasional yang akan menjadi daya tarik wisatawan sambil menikmati keindahan kawasan pariwisata Mandalika Lombok (Lomboknews.com, 2015)

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika memiliki lahan yang cukup luas untuk dikembangkan menjadi zona pariwisata. Menurut data dari PT. ITDC, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika total lahan seluas 1.249,4 hektar yang rencananya akan digunakan untuk berbagai sarana yang menunjang pengembangan zona pariwisata.

Dari total lahan dipergunakan untuk ruang terbuka yang paling luas yaitu 499,6 hektar atau 40 persen dari total lahan. Hal ini dapat dimaklumi karena pihak pengelola ITDC dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika arahnya fokus dibidang pariwisata. Dengan luas area ruang terbuka ini wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal dapat dengan sepenuhnya menikmati produk yang disediakan/ditawarkan pihak pengembang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Berikut, luas lahan lain yang dipergunakan untuk Residential 269,4 hektar atau sekitar 21,6 persen dari total lahan. Sesuai tujuan keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika untuk memajukan pariwisata dengan manajemen standar internasional. Terkait dengan itu, menyiapkan residensial adalah perumahan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai lingkungan tersebut. Perumahan yang ideal adalah perumahan yang tidak hanya dinilai dari eksterior dan interior bangunan saja tetapi juga harus memperhatikan lokasinya terhadap tempat kerja, kawasan pendidikan, kawasan perbelanjaan dan juga mudah diakses dari jalur utama. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kawasan tersebut terbebas dari banjir dan kualitasnya dapat dipertanggung

jawabkan.

Peran Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika

Dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, tidak bisa dipungkiri telah memberikan dampak terhadap dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di propinsi NTB pada umumnya dan kabupaten Lombok Tengah pada khususnya terutama pada sektor pariwisata. Ini dapat diketahui dari salah satu indikator keberhasilan pembangunan disektor pariwisata adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu sumber perekonomian potensial propinsi NTB adalah sektor pariwisata. Hal ini disebabkan propinsi NTB kaya akan obyek wisata bahari dan wisata budaya dengan panorama eksos dan berdekatan dengan Pulau Bali. Maka dari itu, demi memperkuat sektor pariwisata dari Nusa Tenggara Barat, pemerintah menghadirkan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika yang memiliki fokus di bidang pariwisata. KEK Mandalika merupakan harapan pemerintah untuk mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial. KEK Mandalika diperkirakan akan menarik 2 juta wisatawan mancanegara per tahun pada tahun 2019 (Dewan Nasional KEK, 2017). Ini sependapat yang diungkapkan I Gusti Lanang Patra (Ketua Kehormatan PHRI NTB) dengan dikembangkannya KEK Mandalika maka daerah lain di luar kawasan juga diharapkan dapat ikut berkembang. Sehingga KEK Mandalika berperan sebagai katalisator perekonomian NTB, khususnya dengan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan KEK Mandalika yang pesat, dapat dimanfaatkan masyarakat dalam memberikan peluang untuk membuka UKM baru, karena sebagai pemasok kebutuhan pasar dan berkembang sangat potensial.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

KEK merupakan salah satu kawasan pariwisata yang besar, tentu dalam pengembangannya akan menyerap tenaga kerja cukup banyak. Ini akan berdampak pada masyarakat dari sisi penghasilan, bukan saja di kabupaten Lombok Tengah tetapi juga masyarakat kabupaten lain di propinsi NTB.

Beberapa jenis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang dapat diterapkan dengan berdasarkan hasil wawancara diperoleh dari informan (Akademisi, Pemerintah, Pengusaha UKM, Masyarakat), yaitu dengan adanya peran/keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, dapat dilakukan dengan pengembangan klaster dengan kategorikan sebagai berikut:

a. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Di Bidang Pariwisata

Dalam pengembangannya, KEK Mandalika diarahkan mejadi *industrial cluster tourism*. “Jadi kita membangun sebuah kawasan klaster berbasis pariwisata,” ujar Firmansyah (Pemerhati Ekonomi NTB). Untuk memaksimalkan konsep tersebut, maka ada tiga aspek yang perlu dipenuhi pihak pengembang, dalam hal ini ITDC, yaitu :

1. perlu menyiapkan profil bisnis. Di mana pihak pengembang membuat pemetaan dan menentukan bisnis inti yang akan dikembangkan di dalam kawasan. “Jadi di dalam kawasan itu harus ada bisnis intinya. Baru kemudian turunan-turunannya. ITDC sudah membagi zona itu.
2. perlu juga disiapkan jaringan produksi di mana KEK Mandalika menjadi magnet yang menarik masuk beberapa aktivitas bisnis lainnya. Pengembangan tersebut juga bisa mempengaruhi daerah lain di luar kawasan. “Misalnya di Sembalun kita buat klaster industri makanan, kita jual untuk masuk Mandalika. Memanfaatkan branding Mandalika.
3. perlu dilakukan pengukuran dampak pembangunan KEK Mandalika secara komprehensif. “Apa dampak KEK Mandalika terhadap Lombok dan Sumbawa. Sehingga itu perlu dipikirkan, *sharing* informasi yang tepat,”

Di sisi lain, pengembangan KEK Mandalika saat ini disebut belum mengedepankan aspek produksi inovasi. Khususnya pemberian ruang bagi industri kreatif, padahal potensinya sangat besar.

b. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Melalui Pasar Seni

1. Restoran/Rumah makan dengan kuliner khas lokal

Kuliner merupakan salah satu elemen penting yang akan mampu menjadi pengalaman wisatawan secara utuh terhadap budaya tuan rumah pada sebuah destinasi. Kuliner mampu menceritakan keseluruhan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pada suatu daerah wisata sehingga mampu memperkaya pengalaman perjalanan yang didapatkan oleh wisatawan. Wisata kuliner juga akan mampu meningkatkan daya saing Pulau Lombok untuk menjadi destinasi unggulan. Potensi Kuliner di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi yang sangat terkenal dengan kuliner lokalnya terutama dikalangan wisatawan domestik. Kuliner local yang sangat beragam menjadikan Lombok sangat kaya akan potensi wisata kuliner

yang dapat dijadikan sebagai atraksi penunjang kegiatan pariwisata. Beberapa jenis kuliner lokal yang dapat menjadi potensi wisata yaitu:

a. Ayam Taliwang

Ayam taliwang merupakan salah satu makanan lokal yang menjadi andalan masyarakat Lombok. Rasanya yang sangat khas dan sangat nikmat telah mampu menunjukkan positioning Pulau Lombok sebagai destinasi wisata. Secara umum, menu ayam taliwang terdiri tiga varian yaitu ayam bakar, goreng atau *plecingan* ayam yang disajikan bersama dengan menu *plecing* dan beberuk. Saat ini juga telah berkembang kedalam beberapa varian seperti asam manis, pedas manis dan pedas manis madu. Ayam taliwang menjadi salah satu menu lokal andalan yang ditawarkan oleh usaha-usaha kuliner di KEK Mandalika. Berdasarkan wawancara, menjelaskan bahwa ayam taliwang merupakan salah satu menu yang paling digemari wisatawan. Tetapi untuk wisatawan asing, biasanya meminta yang tidak pedas. Selain itu juga ayam taliwang yang dijual menggunakan bahan yang sudah sedikit dimodifikasi.

b. Plecing Kangkung dan Beberuk

Plecing kangkung merupakan salah satu menu tradisional yang dapat dijumpai hampir diseluruh daerah di Indonesia, walaupun demikian yang membedakan dengan masing-masing daerah terutama plecing kangkung khas Lombok adalah dari cara pengolahan dan rasanya. Keistimewaan plecing kangkung adalah dari bahan baku yang menggunakan kangkung khas Lombok yang terkenal lebih renyah dan sangat segar serta bumbu menggunakan campuran terasi khas Lombok. Sedangkan beberuk merupakan salah satu makanan sejenis acar tetapi dengan bumbu lalapan yang memiliki rasa agak pedas. Sayur yang digunakan adalah terong mentah dan kacang panjang, atau dapat dikreasikan dengan sayuran lain. Plecing kangkung dan beberuk sering disajikan dengan menu ayam menjadi paket menu yang sama.

c. Bebalung

Bebalung adalah kuliner sejenis sop yang menggunakan bahan utama tulang iga sapi maupun bisa menggunakan bagian tulang lainnya. Bumbu yang digunakan juga tergolong sederhana dan sangat mudah untuk didapatkan diantaranya kunyit, lengkuas, asam, daun bawang, tomat, belimbing waluh, garam dan sedikit penyedap rasa. Bumbu yang digunakan tidak dihaluskan tetapi cukup dipotong dan digeprek. Selain dapat menjadi menu sehari-hari pada masyarakat, bebalung juga menjadi salah

satu menu istimewa yang disajikan pada upacara adat seperti pernikahan (*begawe*). Bebalung dapat dinikmati atau digunakan sebagai makanan pendamping nasi karena memiliki kemiripan dengan sop buntut dan soto. Dari hasil wawancara, mengungkapkan bahwa salah satu menu local atau tradisional yang sangat digemari wisatawan adalah menu bebalung. Hal ini dikarenakan rasanya yang tidak terlalu tajam dan tidak banyak menggunakan bahan rempah.

d. Aneka Sate

Kuliner sate merupakan salah satu jenis kuliner nusantara yang terdapat hampir diseluruh daerah di Indonesia. Walaupun demikian bahan dan jenis sate pada setiap daerah berbeda-beda. Beragam jenis sate juga ada di Pulau Lombok yang sampai saat ini sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat dan juga wisatawan. Beberapa jenis sate yang sangat terkenal yaitu Sate Rembige, Sate Bulayak dan Sate Tanjung. Menurut hasil wawancara menu sate juga sangat disukai wisatawan, tetapi menu-menu yang semula sangat pedas disesuaikan dengan permintaan wisatawan.

e. Urap-urap

Urap-urap adalah salah satu jenis makanan yang terdiri dari campuran sayur, bumbu halus dan kelapa parut. Menu ini sebenarnya bagian dari menu nusantara, tetapi memiliki karakteristik dan citarasa khas masakan sasak. Khusus untuk urap-urap khas Lombok sayur utama yang digunakan adalah daun turi yang dicampurkan dengan bahan lain seperti kacang panjang, kacang kedelai, kacang merah, tauge dan sebagainya. Menu ini banyak disajikan pada kegiatan prasmanan di hotel maupun restoran.

f. Aneka Kuliner Nusantara

Selain menu khas Lombok, beberapa potensi kuliner local lain adalah menu-menu nusantara dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa warung atau rumah makan di KEK Mandalika juga menawarkan kuliner populer lainnya seperti nasi goreng, bakso, soto dan juga aneka lalapan. Keragaman yang ditawarkan oleh pusat-pusat kuliner juga memberikan pilihan yang lebih banyak kepada wisatawan sehingga kuliner khas nusantara dapat terekspos dalam pariwisata.

Selain jenis makanan, potensi kuliner lokal juga terdiri dari jajanan lokal dan juga beberapa minuman. Potensi jajanan pasar atau jajan tradisional juga sangat besar dalam menambah pengalaman konsumsi kuliner lokal wisatawan. Beberapa jenis jajanan ini berupa

jajanan basah seperti lupis, tujak, bantal, dodol nangka dan rumput laut, nagasari dan klaudan. Sedangkan jajan kering seperti opak-opak, kue terek, kue keong dan sebagainya. Selain ragam kuliner yang sudah sangat populer tersebut, terdapat juga ragam kuliner lainnya yang tersebar pada setiap lingkungan masyarakat. Hanya saja langkah awal yang dapat dilakukan terhadap potensi ini adalah memperkenalkan jenis-jenis kuliner lokal secara bertahap dimulai dari kuliner yang sudah populer.

g. Pakaian dengan khas lokal

Setelah menikmati keindahan obyek wisata di sekitar KEK Mandalika Lombok, wisatawan asing maupun nusantara tentu kembali ke daerahnya akan terasa kurang jika tidak membawa oleh-oleh. Diantara oleh-oleh tersebut adalah pakaian khas Lombok dengan berbagai ragam dan corak. Dari hasil pengamatan kami, pakaian khas Lombok yang bisa direkam/didapat antara lain : Kain & Aksesoris Lombok, Songket Lombok dan Kain Tenun Lombok.

Banyak orang yang tidak bisa membedakan kain tenun dan songket. Kedua jenis kain ini bisa ditemukan di Lombok. Karena banyak pengrajin yang membuatnya sehingga cukup recommended untuk oleh-oleh khas Lombok. Kain songket dan tenun bisa dibedakan dari beberapa hal.

c. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Melalui Jasa Penginapan

Pada sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, terdapat beberapa jasa penginapan, antara lain :

1. Homestay

Lombok Tengah (Inside Lombok)- Ratusan pondok wisata atau homestay akan segera terbangun di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Keberadaan homestay tersebut akan mendukung pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, khususnya saat event balap dunia, MotoGP 2021 digelar.

Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Lombok Tengah, Lalu Rahadian, menerangkan, ada dua jenis pembangunan homestay yang akan dilakukan di Loteng yaitu homestay hasil relokasi warga di dua dusun yang menjadi lokasi pembangunan sirkuit MotoGP serta pembangunan homestay reguler.

Untuk home stay reguler, terdapat sebanyak 350 unit rumah warga di Kabupaten Lombok Tengah diusulkan untuk disulap menjadi pondok wisata atau home stay. Ini baru sampai tahap

sosialisasi, kami usulkan 350 rumah. Tapi nanti tergantung hasil verifikasi oleh tim SNVT”, kata Kepala Dinas Perumahan. Dikatakan, setelah diusulkan, tim dari Kementerian akan turun melakukan survey untuk melakukan verifikasi. Pembangunan baru bisa dilakukan setelah dinyatakan layak. Semula, jatah pembangunan homestay reguler untuk Lombok Tengah sebanyak 500 unit. Namun, jumlah itu berkurang karena dibagi dua dengan Kabupaten Lombok Utara.

Sedangkan untuk pembangunan home stay hasil relokasi warga, sekarang ini sedang dalam tahap pematangan lahan untuk dilanjutkan dengan pembangunan. Lokasinya di Dusun Ngolang Desa Kuta. Luas lahan yang disiapkan untuk pembangunan home stay bagi warga yang direlokasi tersebut yakni 3 hektar. Pematangan lahan dilakukan oleh pihak PT Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). Sedangkan Pemerintah Daerah memfasilitasi pembayaran lahan ke PT Bank NTB.

“Nanti masyarakat akan mengangsur harga tanah ke Bank NTB. Disubsidi Pemda”, jelas Rahadian. Dia menyebutkan, biaya pembangunan homestay baru sebesar Rp180 juta. Sementara untuk pembangunan homestay reguler biayanya sebesar Rp 90 juta. Dilanjutkan, pemerintah pusat sedang mempersiapkan proses tender untuk pembangunan homestay ini. Adapun pembangunannya ditarget dilakukan pada tahun ini. Adapun pihaknya sedang mendata kembali jumlah warga yang terdampak pembangunan sirkuit MotoGP untuk dibangun homestay. “Karena ada diantara warga yang sudah kembali ke desa asalnya dan ada juga yang sudah membangun rumah di tempat lain”, demikian Rahadian.

2. Kos-kosan

Berdasarkan data penelitian dari Ardana, dkk (2020), mengatakan keberadaan rumah kos di sekitar KEK Mandalika terdapat 1 lahan/unit rumah kos, dengan kondisi yang beragam menurut tahun pembangunannya, jumlah lahan dan besar sewanya.

Keberadaan rumah kos ini, menunjukkan bahwa permintaan terhadap jasanya di sekitar KEK Mandalika dibutuhkan dari waktu ke waktu, terdapat permintaan yang meningkat sejalan dengan perkembangan industri pariwisata. Hanya saja sejak tahun 2019 sampai saat ini terdapat penurunan yang cukup signifikan karena adanya kasus wabah virus corona (covid 19). Tentu saja wabah corona ini juga berdampak terhadap permintaan jasa rumah kos. Namun kedepannya, dengan adanya kebijakan program pemeliharaan oleh pemerintah dibidang kesehatan yang terpadu dengan bidang ekonomi, ada potensi akan meningkatnya kembali/ sektor pariwisata di Indonesia, termasuk di Propinsi NTB

dan KEK Mandalika. Keberadaan jasa rumah kos di sekitar KEK Mandalika, sebagian besar penyewanya/konsumennya adalah dari luar Pulau Lombok. Mereka penyewa/konsumen ini adalah para pendatang/perantau yang bekerja di sekitar KEK Mandalika.

Berikutnya mengenai besar sewa rumah kos di sekitar KEK Mandalika cukup bervariasi, tergantung kondisi dan fasilitas yang disediakan. Sewa per bulan bervariasi tapi frekwensi terbanyak Rp. 550.000,- dan Rp. 800.000,- per kamar.

Potensi pengembangan jasa rumah kos di sekitar KEK Mandalika cukup besar, ini dapat dilihat dari keberadaan pemilik lahan pekarangan/lahan kosong dan minat dari warga masyarakat yang cukup besar untuk membangun rumah kos. Dengan kondisi sekarang covid 19 beransur membaik, maka akan memberikan angin segar bagi pemulihan ekonomi, sehingga warga masyarakat yang jiwa wiraswasta dapat memanfaatkan/memperluas usaha rumah kos.

d. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Melalui Industri Kreatif

Pada industri kreatif ini, dapat dengan lapak bagi masyarakat UMKM melalui usaha cendera mata, mutiara, dan lain-lain.

Selain mutiara air laut dengan berbagai bentuk dan warna (keemasan, hitam, abu-abu, putih, kekuningan, dan sebagainya), Lombok juga mempunyai mutiara air tawar yang dibudidayakan di air tawar dan biasanya berbentuk lonjong. Tidak seperti mutiara air laut, mutiara air tawar menyediakan pilihan warna yang bervariasi seperti hitam, biru, pink, putih, oranye, hijau, merah, dan kuning, dengan harganya pun lebih murah. Pada Gambar berikut ini, merupakan contoh diantara model/jenis aksesoris mutiara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kondisi ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar KEK Mandalika menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang dinikmati oleh masyarakat yang tinggal dan melakukan kegiatan bisnis di dalam KEK Mandalika, tapi pada masa pandemik agak menurun. Keadaan ini dirasakan juga bagi masyarakat yang tinggal dan berbisnis di sekitar KEK, ini diakibatkan dari turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung.
- b. Dari aspek kondisi ekonomi UMK di dalam dan sekitar KEK Mandalika menunjukkan adanya peningkatan pendapatan para pelaku UKM pada periode sebelum pandemic covid 19. Kondisi ini akan memberikan peluang kesempatan kerja

yang dibuka oleh pelaku UKM baik yang berada di dalam dan sekitar KEK Mandalika.

- c. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang dapat diterapkan dengan adanya KEK Mandalika, dapat dilakukan dengan pengembangan klaster dengan kategori PEL dibidang Pariwisata, Pasar seni, Jasa penginapan dan Industri kreatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang menunjukkan adanya kondisi positif sebelum masa pandemic covid 19, akan tetapi pada masa pandemic kecenderungan mengalami penurunan hamper dari segala aspek ekonomi masyarakat, pelaku usaha (UKM). Untuk itu yang perlu menjadi perhatian dalam saran ini adalah :

- a. Perlu adanya sosialisasi dan pendampingan secara berkesinambungan agar masyarakat bias menekuni kembali secara serius mata pencaharian mereka untuk bisa memulihkan ekonominya.
- b. Dalam masa pemulihan ekonomi UKM, bisa memberikan bantuan berupa penundaan pembayaran pinjaman. Disamping itu perlu adanya event-event atau program-program di KEK Mandalika yang melibatkan pelaku UKM sebagai mitra dalam penyediaan material, barang dan jasa.

REFERENSI

- Adachi, Y. (2018). Applicability of agglomeration to tourism economics. *Japan and the World Economy*, 47-67. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2018.04.002>
- Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). *Sustaining Local Community Economy Through Tourism: Melaka UNESCO World Heritage City. Procedia Environmental Sciences*, 28 (Sustain 2014), 443-452. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.054>
- Arumsani, D dan Pamungkas, A, 2014. Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Pulau Poteran. *Jurnal Teknik ITS*, Vol 3, Iss 2(2014)
- Blakely E J Dan Bradshaw, T K, 2002. *Planning Economics Development: Theory And Practice. Thousan Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.*
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016). *Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences*, 223, 291–296.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Comerio, N., Pacicco, F., & Serati, M. (2020). *An analysis of sub-national tourism in Japan: Tourist and economic spillovers and their determinants*. *Annals of Tourism Research*, 85 (October 2019), 102881.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102881>
- Cristian-Constantin, D., Radu-Daniel, P., Daniel, P., Georgiana, C. L., & Igor, S. (2015). *The Role of SPA Tourism in the Development of Local Economies from Romania*. *Procedia Economics and Finance*, 23 (October 2014), 1573–1577.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00400-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00400-1)
- Fletcher, R. (2011). *Sustaining tourism, sustaining capitalism? The tourism industry's role in global capitalist expansion*. *Tourism Geographies*, 13(3), 443–461.
<https://doi.org/10.1080/14616688.2011.570372>
- Haryati, H. 2018. Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol 14, Issue 2, Pp 245-269 (2018)
- Gao, J., Ryan, C., Cave, J., & Zhang, C. (2019). *Tourism border-making: A political economy of China's border tourism*. *Annals of Tourism Research*, 76 (July 2018), 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.02.010>
- Igliori, D., Abramovay, R., & Castelani, S. (2012). *Urban evolution in Sao Paulo: employment growth and industrial location*. *Regional Science Policy & Practice*, 4(4), 447–477.
<https://doi.org/10.1111/j.1757-7802.2012.01078.x>
- Kim, Y. R., Williams, A. M., Park, S., & Chen, J. L. (2021). *Spatial spillovers of agglomeration economies and productivity in the tourism industry: The case of the UK*. *Tourism Management*, 82 (June 2020), 104201.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104201>
- McKay, L. (2019). 'Left behind' people, or places? *The role of local economies in perceived community representation*. *Electoral Studies*, 60 (November 2018), 102046.
<https://doi.org/10.1016/j.electstud.2019.04.010>
- Peypoch, N., Randriamboarison, R., Rasoamananjara, F., & Solonandrasana, B. (2012). The length of stay of tourists in Madagascar. *Tourism Management*, 33(5), 1230–1235.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.11.003>
- Soler, I. P., Gemar, G., & Correia, M. B. (2018). Length of stay for tourists' in land trips. *Journal of Destination Marketing and Management*, 10 (November 2017), 49–60.
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.05.008>
- Riyanto, S dan Mardiansjah, FH, 2018. Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol 14, Iss 1, Pp 61-71 (2018)
- Thomas, R., & Long, J. (2001). *Tourism and economic regeneration: the role of skills development*. *International Journal of Tourism Research*, 3(3), 229–240.
<https://doi.org/10.1002/jtr.316>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2021). A qualitative comparative analysis of tourism and gender equality in emerging economies. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46(26), 284–292.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.01.009>